

PEMBERDAYAAN IBU-IBU MELALUI LITERASI DIGITAL UNTUK MENANGKAL HOAKS DI ERA INFORMASI

Ade Indriani Siagian¹

(adesiagian@upnvi.ac.id)

Agnes Monica Marpaung²

(ammarpaung@upnvi.ac.id)

Deanda Dewindaru³

(deandad@upnvi.ac.id)

^{1,2,3,4} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jakarta, Indonesia

Abstract

Purpose: This study aimed to enhance digital health literacy among mothers as primary gatekeepers of health information within the family. The intervention focused on strengthening critical thinking and verification skills when accessing digital health-related content.

Design/Methodology/Approach: A community-based educational intervention was conducted using the CRAP (Currency, Relevance, Authority, and Purpose) framework. A pre-test and post-test design was employed to assess changes in participants' digital health literacy levels before and after the intervention.

Findings: The results indicated an improvement in participants' digital health literacy following the educational activity. Mothers demonstrated an increased ability to evaluate the credibility of digital health information and to identify potential misinformation, particularly content encountered on social media and messaging platforms.

Practical Implications: The findings suggest that a simple, communicative, and context-based educational approach can support the development of critical evaluation skills in the digital environment. Such accessible literacy programs are relevant for community empowerment, especially among groups that play a central role in family health decision-making.

Originality/Value: This study highlights mothers as key gatekeepers of family health information and demonstrates that a CRAP framework-based intervention can contribute to improving digital health literacy. The program aligns with the objectives of SDG 4 (quality education) and SDG 4.4 (digital skills) by supporting families in navigating digital health information more responsibly.

Keywords: digital literacy; digital communication; health information; CRAP framework

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi. Internet, media sosial, dan aplikasi pesan instan telah

menghilangkan batas ruang dan waktu, sehingga informasi dapat diperoleh secara cepat dan masif. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi penyebaran pengetahuan dan edukasi, namun secara simultan juga menghadirkan tantangan serius berupa meningkatnya peredaran informasi yang tidak akurat, menyesatkan, atau sengaja dimanipulasi, yang secara umum dikategorikan sebagai hoaks (Wardle & Derakhshan, 2017).

Data Kementerian Komunikasi dan Digital menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 teridentifikasi 1.923 konten hoaks, berita bohong, dan informasi palsu di Indonesia. Hoaks bertema kesehatan menempati salah satu posisi teratas, dengan jumlah yang signifikan setelah kategori penipuan, politik, dan pemerintahan (Komdigi, 2025). Fenomena ini diperkirakan akan semakin kompleks seiring berkembangnya teknologi kecerdasan buatan yang memungkinkan produksi konten visual dan audiovisual yang menyerupai kondisi nyata, sehingga berpotensi menyulitkan masyarakat dalam membedakan informasi faktual dan manipulatif.

Tingginya penetrasi internet di Indonesia turut memperbesar kerentanan terhadap penyebaran hoaks. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, jumlah pengguna internet pada tahun 2024 mencapai 221,56 juta jiwa (APJII, 2024). Angka tersebut mencerminkan intensitas interaksi masyarakat dengan ruang digital, khususnya di wilayah perkotaan seperti Bekasi, Jawa Barat, yang memiliki tingkat kepadatan penduduk dan penggunaan teknologi digital yang relatif tinggi. Kondisi ini menjadikan lingkungan digital sebagai ruang utama pertukaran informasi, termasuk informasi terkait kesehatan.

Dalam lingkup keluarga, ibu memiliki peran strategis sebagai pengelola informasi dan pengambil keputusan terkait kesehatan anggota keluarga. Keputusan mengenai nutrisi anak, imunisasi, pengobatan, serta penerapan gaya hidup sehat sering kali didasarkan pada informasi yang diperoleh dan dipersepsikan oleh ibu. Proses pencarian dan pertukaran informasi tersebut banyak berlangsung melalui jejaring sosial informal, seperti grup aplikasi pesan instan, komunitas sekolah, maupun media sosial. Saluran-saluran ini menjadi medium utama peredaran informasi kesehatan, baik yang bersifat valid maupun yang menyesatkan.

Karakteristik pencarian informasi yang cenderung berorientasi pada solusi cepat, dorongan untuk berbagi informasi kepada orang terdekat, serta tingkat literasi digital yang beragam menjadikan kelompok ibu relatif rentan terhadap paparan hoaks kesehatan. Informasi palsu tersebut sering dikemas dalam bentuk narasi persuasif, testimoni personal, atau klaim solusi instan terhadap masalah kesehatan yang kompleks, sehingga tampak meyakinkan bagi penerimanya (WHO, 2024). Contoh yang kerap dijumpai meliputi klaim pengobatan alternatif tanpa dasar ilmiah, misinformasi mengenai vaksin, atau praktik kesehatan yang tidak sesuai dengan kaidah medis.

Meskipun akses terhadap teknologi digital semakin meluas, kemampuan literasi digital—khususnya keterampilan berpikir kritis dan verifikasi informasi—belum berkembang secara merata. Banyak pengguna digital yang aktif mengonsumsi dan membagikan konten, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias, serta membedakan informasi berbasis bukti dan opini semata (Pennycook & Rand, 2021). Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan intervensi edukatif yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kapasitas kognitif dalam menilai informasi.

Melihat kompleksitas permasalahan serta dampak serius hoaks kesehatan terhadap pengambilan keputusan keluarga, pemberdayaan ibu melalui peningkatan literasi digital kesehatan menjadi kebutuhan yang mendesak. Upaya ini perlu diarahkan pada pembentukan pola pikir kritis, kebiasaan verifikasi informasi, dan pemahaman etika berbagi konten digital. Pendekatan yang diterapkan harus bersifat

sederhana, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari agar dapat diterima dan diaplikasikan secara berkelanjutan.

Dengan literasi digital yang memadai, ibu tidak hanya berperan dalam melindungi keluarga dari dampak negatif misinformasi, tetapi juga berpotensi menjadi agen penyebaran informasi kesehatan yang akurat dan bertanggung jawab di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penguatan literasi digital kesehatan pada kelompok ibu dipandang sebagai investasi strategis jangka panjang bagi peningkatan kualitas kesehatan keluarga, ketahanan sosial, dan kecerdasan masyarakat di era digital.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada Sabtu, 11 Oktober 2025, bertempat di PKK Alinda RT 9 RW 21, Perumahan Alinda Kencana 1, Bekasi Utara. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 30 peserta yang merupakan ibu-ibu anggota PKK di lingkungan setempat. Sasaran kegiatan dipilih dengan mempertimbangkan peran strategis ibu sebagai pengelola informasi kesehatan dan pengambil keputusan utama dalam keluarga. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan literasi digital dengan fokus utama pada upaya menangkal hoaks informasi kesehatan di era digital. Pelatihan dirancang secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan praktik langsung. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam memverifikasi informasi kesehatan yang diterima melalui berbagai platform digital, seperti WhatsApp, Facebook, dan TikTok.

Materi pelatihan mencakup empat komponen utama, yaitu: (1) pengenalan dasar literasi digital, (2) pemahaman karakteristik dan potensi dampak hoaks informasi kesehatan, (3) teknik mengenali sumber informasi yang kredibel, serta (4) praktik penerapan metode *CRAP Check* (Currency, Relevance, Authority, Purpose) sebagai panduan evaluasi informasi digital. Selain itu, peserta diperkenalkan pada langkah-langkah pemeriksaan kredibilitas informasi melalui penelusuran tanggal publikasi, tujuan penyampaian pesan, otoritas atau tokoh yang dikutip, kejelasan tautan sumber, serta teknik tinjau silang (*cross-checking*) dengan sumber resmi untuk menilai validitas informasi kesehatan (Butler University Libraries, 2023). Peserta juga diberikan simulasi latihan *fact-checking* dengan memanfaatkan situs-situs resmi dan sumber informasi terpercaya.

Kegiatan ini melibatkan dosen dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta (UPNVJ), yang berperan sebagai narasumber, fasilitator, sekaligus pengawas kegiatan. Peran dosen meliputi penyampaian materi, pendampingan proses diskusi dan praktik, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi terhadap keterlibatan dan hasil latihan peserta. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan praktik langsung. Ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan kerangka konseptual literasi digital dan hoaks kesehatan, sedangkan diskusi kelompok diarahkan untuk menggali pengalaman empiris peserta terkait informasi menyesatkan yang pernah diterima. Praktik langsung difokuskan pada penerapan prinsip verifikasi informasi melalui analisis contoh pesan hoaks yang telah disiapkan oleh tim pelaksana, sehingga peserta dapat mengaitkan teori dengan situasi nyata yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian kuesioner sederhana dalam bentuk pre-test dan post-test pada awal dan akhir kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat pemahaman peserta terkait literasi digital dan hoaks informasi kesehatan setelah mengikuti pelatihan. Melalui rangkaian kegiatan ini, diharapkan peserta memiliki kemampuan yang lebih kritis, bijak, dan

selektif dalam menerima serta menyebarluaskan informasi kesehatan, sehingga dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih sehat secara informasi serta lebih resilien terhadap pengaruh hoaks di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan literasi digital kesehatan diawali dengan pembukaan oleh pengurus PKK Perumahan Alinda Kencana RT 9 RW 21 melalui sambutan Ketua PKK. Setelah itu, 10 Program Pokok PKK dibacakan oleh Sekretaris RT, meliputi: Penghayatan dan Pengamalan Pancasila; Gotong Royong; Pangan; Sandang; Perumahan dan Tatalaksana Rumah Tangga; Pendidikan dan Keterampilan; Kesehatan; Pengembangan Kehidupan Berkoperasi; Kelestarian Lingkungan Hidup; serta Perencanaan Sehat. Penyebutan 10 program tersebut memperlihatkan kesesuaian tema kegiatan, terutama pada aspek Kesehatan serta Pendidikan dan Keterampilan yang menjadi fokus pelatihan. Kegiatan dilanjutkan dengan menyanyikan Mars PKK sebagai bagian dari penguatan kohesi kegiatan.

Sesi pemaparan materi disampaikan secara bertahap oleh tiga pemateri. Materi pertama disampaikan oleh Ade Indriani Siagian, M.I.Kom. dengan fokus pada literasi digital kesehatan, urgensi berpikir kritis, serta perbedaan mitos dan fakta yang sering beredar pada kanal digital. Materi kedua disampaikan oleh Agnes Monica Marpaung, M.I.Kom. mengenai kerangka CRAP (Currency, Relevance, Authority, Purpose) dan pemanfaatan sumber resmi untuk penelusuran informasi kesehatan. Sesi terakhir disampaikan oleh Deanda Dewindaru, M.I.Kom. yang merangkum materi dan menegaskan risiko serta pola jebakan misinformasi kesehatan pada ruang digital.



Gambar 1. Foto Bersama Peserta Kegiatan

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)



Gambar 2. Pemaparan Materi Oleh Ade Indriani Siagian

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)



Gambar 3. Pemaparan Materi Oleh Agnes Monica Marpaung

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)



Gambar 4. Pemaparan Materi Oleh Deanda Dewindaru

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pre-test dan post-test berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 butir dengan empat opsi jawaban. Butir soal disusun untuk mengukur pemahaman konseptual literasi digital kesehatan, serta kemampuan evaluasi informasi berdasarkan prinsip CRAP. Daftar butir mencakup

definisi literasi digital kesehatan, konsep otoritas sumber, identifikasi domain resmi pemerintah, deteksi ciri judul sensasional, pemahaman *currency*, risiko informasi kesehatan pada media sosial, strategi verifikasi sumber nonresmi, evaluasi tujuan informasi, identifikasi ciri artikel tidak kredibel, dan langkah bijak sebelum menerapkan informasi viral. Jumlah pengisi pre-test tercatat sebanyak 29 responden, sedangkan post-test sebanyak 21 responden. Selisih jumlah responden terjadi karena sebagian peserta meninggalkan lokasi sebelum sesi akhir.

Tabel 1. Analisis Metrik Pre-test dan Post-test (Komparatif Keseluruhan)

Metrik	Pre-test	Post-test	Perubahan	Interpretasi
Rata-rata skor (Mean)	73,91	87,11	+13,20	Peningkatan nilai rata-rata kelompok
Median skor	80	90	+10,00	Pergeseran mayoritas skor ke kategori lebih tinggi
Standar deviasi	21,90	18,95	-2,95	Penyebaran skor lebih rapat pada nilai tinggi (konsistensi meningkat)

Sumber: Pengolahan data (2025)

Peningkatan nilai rata-rata dan median mengindikasikan adanya penguatan pemahaman peserta setelah pelatihan. Penurunan standar deviasi menunjukkan variasi antarpeserta cenderung mengecil, sehingga capaian pemahaman menjadi lebih seragam. Namun, interpretasi peningkatan tersebut perlu dibaca hati-hati karena jumlah responden pre-test dan post-test tidak sama, sehingga kesimpulan “signifikan” secara statistik tidak dapat dinyatakan tanpa desain *paired* (responden sama) atau pengujian yang sesuai pada sampel independen.

Temuan awal juga menunjukkan bahwa pemahaman dasar peserta pada fase awal berada pada kategori cukup, namun kesulitan praktis untuk membedakan informasi kesehatan yang benar dan menyesatkan masih dilaporkan. Variasi skor awal yang relatif tinggi dapat mencerminkan heterogenitas kemampuan pada dimensi teknikal, kognitif, dan sosio-emosional sebagaimana dijelaskan pada kerangka literasi digital (Ng, 2012), yang masih dipandang relevan pada studi-studi terkini (Chiu et al., 2022; Erdat et al., 2023; Martínez-Bravo et al., 2022).

Analisis per butir pertanyaan dilakukan untuk mengidentifikasi aspek literasi digital kesehatan yang mengalami penguatan paling signifikan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Analisis ini tidak didasarkan pada asumsi bahwa jawaban terbanyak pada post-test merupakan jawaban benar, melainkan dilakukan dengan mengacu pada kunci jawaban yang telah ditetapkan sejak awal. Dengan demikian, tingkat jawaban benar (*correct rate*) pada setiap butir dihitung secara objektif berdasarkan kesesuaian jawaban peserta dengan kunci yang valid, sehingga validitas interpretasi hasil dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Ringkasan perubahan tingkat jawaban benar berdasarkan butir pertanyaan dapat disajikan sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Perubahan Tingkat Jawaban Benar (Correct Rate) Berdasarkan Butir

Peringkat	Butir/Aspek	Indikasi Perubahan	Makna Pembelajaran
Tertinggi	Identifikasi ciri artikel tidak kredibel (Butir 9)	Meningkat	Terjadi penguatan kemampuan mendekripsi karakteristik informasi bermasalah
Tinggi	Otoritas sumber (<i>Authority</i>) (Butir 2)	Meningkat	Terjadi penguatan kemampuan menilai kompetensi dan legitimasi sumber informasi
Tinggi	Keterbaruan informasi (<i>Currency</i>) (Butir 5)	Meningkat	Terjadi penguatan kebiasaan memeriksa tanggal publikasi dan pembaruan informasi
Terendah	Definisi literasi digital kesehatan (Butir 1)	Stabil / peningkatan kecil	Pemahaman deklaratif relatif baik sejak sebelum intervensi
Terendah	Langkah bijak sebelum mengikuti informasi viral (Butir 10)	Stabil / peningkatan kecil	Kesadaran kehati-hatian telah terbentuk sejak awal

Sumber: Pengolahan data (2025)

Secara substantif, peningkatan terbesar yang terjadi pada butir identifikasi ciri artikel tidak kredibel, penilaian otoritas sumber, serta pemeriksaan keterbaruan informasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil menyasar inti kompetensi literasi evaluatif. Dalam literasi digital kesehatan, kemampuan evaluatif meliputi penilaian kredibilitas, legitimasi sumber, dan relevansi waktu informasi merupakan prasyarat utama untuk mengurangi kerentanan terhadap misinformasi kesehatan yang banyak beredar melalui media sosial dan aplikasi pesan instan (Pennycook & Rand, 2021).

Sebaliknya, peningkatan yang relatif kecil pada butir definisi literasi digital kesehatan dan langkah bijak sebelum mengikuti informasi viral dapat ditafsirkan sebagai kekuatan awal peserta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konseptual dasar dan sikap kehati-hatian telah dimiliki sebelum pelatihan dilaksanakan, sehingga ruang peningkatan terbesar secara empiris justru berada pada aspek keterampilan evaluatif yang lebih kompleks, bukan pada definisi atau sikap normatif semata.

Peningkatan skor rata-rata pascapelatihan serta penguatan pada butir-butir evaluatif selaras dengan kerangka literasi digital yang menekankan dimensi kognitif, khususnya kemampuan menilai, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi digital, bukan sekadar keterampilan teknis penggunaan perangkat (Ng, 2012). Dimensi kognitif tersebut dipandang sebagai determinan utama dalam perilaku digital yang bertanggung jawab, terutama dalam konteks konsumsi informasi kesehatan. Penguatan pemahaman pada aspek otoritas dan keterbaruan informasi juga konsisten dengan prinsip evaluasi sumber yang dikembangkan dalam praktik literasi informasi, termasuk kerangka CRAP Test (*Currency, Relevance, Authority, Purpose*) yang banyak diterapkan dalam konteks pendidikan dan literasi publik (Butler University Libraries, 2023). Oleh karena itu, desain pelatihan yang menitikberatkan pada praktik langsung evaluasi contoh hoaks serta tinjau silang dengan sumber resmi dapat dipandang sebagai faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta secara substantif.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa intervensi literasi digital kesehatan yang berfokus pada penguatan kemampuan evaluatif memiliki relevansi tinggi dalam meningkatkan ketahanan kognitif peserta terhadap paparan misinformasi, khususnya pada kelompok ibu yang berperan sebagai pengelola informasi kesehatan dalam keluarga.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terdapat keterbatasan yang dihadapi tim pelaksana di lapangan. Salah satu kendala utama adalah tidak seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan hingga sesi akhir dikarenakan sebagian ibu-ibu PKK harus meninggalkan lokasi lebih awal untuk menghadiri kegiatan keluarga maupun kewajiban sosial di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah responden pada *post-test* menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan *pre-test*.

Meskipun demikian, hasil evaluasi dari peserta yang mengikuti kegiatan secara penuh tetap dianggap representatif terhadap efektivitas pelatihan, karena mencerminkan pemahaman dan perubahan sikap peserta aktif yang mengikuti seluruh sesi. Situasi ini juga menjadi bahwa refleksi bahwa dalam konteks kegiatan masyarakat, terutama di kalangan ibu rumah tangga, fleksibilitas waktu dan pendekatan berbasis komunitas menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kegiatan pengabdian serupa di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Pemberdayaan Ibu-ibu Melalui Literasi Digital untuk Menangkal Hoaks Kesehatan di Era Informasi*” telah dilaksanakan pada 11 Oktober 2025 di lingkungan PKK Alinda RT 9 RW 21, Perumahan Alinda Kencana 1, Bekasi Utara. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan baik dan memperoleh partisipasi aktif dari ibu-ibu PKK yang terlibat dalam sesi penyampaian materi, diskusi, serta praktik langsung. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi digital kesehatan, khususnya dalam mengenali, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi kesehatan yang beredar pada media sosial dan aplikasi pesan instan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang sederhana, komunikatif, dan berbasis pada pengalaman keseharian peserta efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis terhadap arus informasi digital. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai literasi digital kesehatan, tetapi juga keterampilan praktis dalam menerapkan prinsip CRAP (*Currency, Relevance, Authority, Purpose*) sebagai kerangka evaluasi informasi. Selain itu, terbentuk pula kesadaran kolektif untuk bersikap lebih selektif sebelum mempercayai dan menyebarkan informasi kesehatan, sehingga potensi penyebaran hoaks di lingkungan keluarga dan komunitas dapat diminimalkan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu PKK memiliki potensi strategis sebagai agen literasi digital di tingkat komunitas. Peran ini menjadi penting mengingat posisi ibu sebagai pengelola informasi kesehatan dan pengambil keputusan dalam keluarga. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pengayaan materi, antara lain terkait etika bermedia sosial, keamanan data pribadi, serta literasi kesehatan digital lanjutan. Upaya berkelanjutan tersebut diharapkan dapat memperkuat ketahanan masyarakat terhadap misinformasi kesehatan serta mendukung terciptanya lingkungan digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada ibu-ibu PKK Alinda RT 9 RW 21, Perumahan Alinda Kencana 1, Bekasi Utara, atas partisipasi aktif dan antusiasme selama pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi digital kesehatan. Keterlibatan peserta, keterbukaan dalam berbagi pengalaman, serta kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini.

Apresiasi juga disampaikan kepada Ketua PKK, Sekretariat RT, serta seluruh pengurus lingkungan yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi, termasuk penyediaan tempat kegiatan dan bantuan koordinasi sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan. Dukungan tersebut memungkinkan kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan perencanaan.

Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu PKK, sehingga kemampuan untuk bersikap kritis, selektif, dan bijak dalam menyaring informasi kesehatan di era digital dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

REFERENSI

- ALA. (2023, March 27). *Information Literacy*. American Library Association.
- APJII. (2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*.
- Ban, Suyeon, Kim, Yirang, & Seomun, GyeongAe. (2024). Digital health literacy: A concept analysis. *DIGITAL HEALTH*, 10, 20552076241287896. <https://doi.org/10.1177/20552076241287894>
- Basch, C. H., Hillyer, G. C., Erwin, Z. M.-, Mohlman, J., Cosgrove, A., & Quinones, N. (2020). News coverage of the COVID-19 pandemic: Missed opportunities to promote health sustaining behaviors. *Infection, Disease & Health*, 25(3), 205–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.idh.2020.05.001>
- Butler University Libraries. (2023). *Reusable LibGuides Boxes: The CRAP/CRAAP/TRAAP Test*. Butler University.
- Chiu, T. K. F., Sun, J. C.-Y., & Ismailov, M. (2022). Investigating the relationship of technology learning support to digital literacy from the perspective of self-determination theory. *Educational Psychology*, 42(10), 1263–1282. <https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2074966>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- del Pilar Arias López, M., Ong, B. A., Frigola, X. B., Fernández, A. L., Hicklent, R. S., Obeles, A. J. T., Rocimo, A. M., & Celi, L. A. (2023). Digital literacy as a new determinant of health: A scoping review. *PLOS Digital Health*, 2(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pdig.0000279>
- Erdat, Y., Sezer Ceren, R. E., Ozdemir, L., Uslu-Sahan, F., & Bilgin, A. (2023). Influence of technical, cognitive and socio-emotional factors on digital literacy in nursing students assessed using structural equation modeling. *Nurse Education Today*, 130, 105937. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105937>
- GoodStats. (2024, November 1). *Mengamati Indeks Literasi dan Masyarakat Digital Indonesia, Sudah Berapa?*

- Kington, R. S., Chou, W.-Y. S., Lazer, D., & Villarruel, A. M. (2021). *Identifying Credible Sources of Health Information in Social Media: Principles and Attributes*. <https://nam.edu/event/defi>
- Komdigi. (2025). *Komdigi Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024*.
- Kurniawati, M. N., & Rahmawati, A. (2021). Medical education versus exposure to SARS COV-2: how is the achievement of doctor resident competence in the field of urogynecology? In *Social Medicine* (www.socialmedicine.info) (Vol. 14, Issue 3). www.socialmedicine.info
- Martínez-Bravo, M. C., Chalezquer, C. S., & Serrano-Puche, J. (2022). Dimensions of Digital Literacy in the 21st Century Competency Frameworks. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/su14031867>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016](https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016)
- Norman, C. D., & Skinner, H. A. (2006). eHealth literacy: Essential skills for consumer health in a networked world. In *Journal of Medical Internet Research* (Vol. 8, Issue 2). JMIR Publications Inc. <https://doi.org/10.2196/jmir.8.2.e9>
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The Psychology of Fake News. In *Trends in Cognitive Sciences* (Vol. 25, Issue 5, pp. 388–402). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *INFORMATION DISORDER : Toward an interdisciplinary framework for research and policy making Information Disorder Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking*. www.coe.int
- WHO. (2024). *Disinformation and public health*.
- Zhao, J., Yuan, Q., Wang, H., Liu, W., Liao, X., Su, Y., Wang, X., Yuan, J., Li, T., Li, J., Qian, S., Hong, C., Wang, F., Liu, Y., Wang, Z., He, Q., Li, Z., He, B., Zhang, T., ... Zhang, Z. (2020). Antibody Responses to SARS-CoV-2 in Patients With Novel Coronavirus Disease 2019. *Clinical Infectious Diseases*, 71(16), 2027–2034. <https://doi.org/10.1093/cid/ciaa344>